

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari proses meneliti cerpen *Membimbing Anak Buta* untuk menemukan muatan kritik sosial pada teks, melalui tahapan penelitian yang digunakan dalam teori Paul Ricoeur. Teks cerpen sastra merupakan objek dari penelitian ini. Memahami teks dalam teori Paul Ricoeur terbagi menjadi beberapa tahapan. Dalam memahami teks, diawali dengan pemahaman terhadap simbol, simbol yang dimaksud dalam teks adalah bahasa, bahasa yang menjadi simbol atau tanda. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna simbol dengan melakukan refleksi terhadap teks melalui konteks pengarang.

Dari kedua tahapan tersebut peneliti dapat melakukan rekontekstualisasi terhadap teks, sehingga teks dapat terbuka terhadap pemberian makna baru yang sesuai dengan kondisi sosial budaya pembaca. Adanya distansi dalam hermeneutika Paul Ricoeur dimaksudkan untuk memberikan jarak terhadap realitas yang dimaksud oleh teks. Antara teks sebagai karya dan maksud pengarang, atau jarak antara maksud pengarang dan interpretasi pembaca.

Dikarenakan interpretasi dalam teori Paul Ricoeur membutuhkan refleksi, yaitu memahami teks dan mengkaitkannya dengan makna kehidupan. Namun bukan hanya makna yang mengacu pada teks akan tetapi mencakup makna yang lebih luas. Penulis akan menguraikan muatan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut dengan menjadikan realita kondisi sosial masyarakat sebagai acuan untuk melihat kaitan cerita dalam teks dengan realita yang ada. Cerpen *Membimbing Anak Buta* yang terdapat dalam Buku *Sepasang Sepatu Tua* diterbitkan pada tahun 2019. Untuk itu, penulis dapat sedikit mengulas kondisi sosial masyarakat dalam kurun waktu tersebut. Agar mendapatkan pemahaman dari penggambaran cerita terhadap realita kehidupan masyarakat.

Mengambil data yang didapatkan dari publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat oleh Badan Pusat Statistik Indonesia yang merupakan publikasi tahunan yang menyajikan tingkat kesejahteraan dan perkembangan masyarakat Indonesia antara perbandingan dan waktu, antara provinsi maupun daerah tempat tinggal yakni perkotaan dan pedesaan. *United Nations* memaparkan data jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 269,54 juta orang. Dengan jumlah ini, Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara terpadat di dunia.

Pada tahun 2018, terdapat sekitar 4,34% penduduk berusia di atas 15 tahun yang masih belum dapat membaca dan menulis huruf latin. Sedangkan hal ini sangat penting untuk kemajuan bangsa yang bermartabat dan berbudaya. Rendahnya partisipasi sekolah pada kelompok usia 16-18 tahun dimana 28,01 persen diantaranya tidak bersekolah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di bulan yang sama. Akan tetapi Tingkat Pengangguran Terbuka di perkotaan yaitu 6,45 persen pada Agustus 2018 yang secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan TPT di daerah pedesaan yaitu 4,04 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa karena terbatasnya kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus saja, maka lapangan pekerjaan yang ada di kota-kota besar belum menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sedangkan dipedesaan sebagian besar tenaga kerja terserap pada bidang pertanian yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

Adanya penurunan mengenai jumlah penduduk miskin dari tahun 2015 hingga tahun 2019 yaitu awalnya yang berjumlah 28,59 juta jiwa atau 11,22 persen dari keseluruhan jumlah penduduk ditahun 2015. Berkurang menjadi 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,41 persen di tahun 2019. Akan tetapi terdapat ketimpangan pengeluaran antara penduduk miskin yang berada di wilayah pedesaan dan penduduk miskin di wilayah perkotaan meskipun di tahun 2017 terdapat penurunan ketimpangan. Penduduk miskin di wilayah pedesaan mempunyai pengeluaran per bulan yang lebih beragam dibandingkan penduduk miskin yang berada di perkotaan.

Dengan adanya data tersebut, sedikit banyak bisa disimpulkan bahwa permasalahan dalam pendidikan dan perekonomian masyarakat saat itu masih banyak yang perlu untuk dibenahi. Meskipun tidak memungkiri bahwa sudah banyak pula upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, perekonomian, sosial dan budaya bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya muatan kritik sosial yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, kritik terhadap pencemaran dan eksploitasi lingkungan hidup, kritik terhadap kepadatan penduduk.

Secara umum, kesenjangan atau ketimpangan dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi antara kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor pembatas, sehingga menghalangi dan mencegah seseorang untuk memanfaatkan peluang atau aksesibilitas yang tersedia. Adanya ketidakadilan baik dalam status maupun kedudukan yang dirasakan oleh orang-orang di suatu negara (Raharjo, 2020:18).

Bank Dunia mencatat beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan ekonomi Indonesia. Misalnya, kesenjangan kesempatan, ketidaksetaraan di pasar tenaga kerja, konsentrasi kekayaan di antara sejumlah kecil orang, dan kerentanan masyarakat miskin terhadap guncangan dan kesulitan ekonomi.

Masyarakat Indonesia juga sudah menyadari akan ketimpangan ekonomi yang ada.

Menurut survei persepsi yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Indonesia (LSI), hingga 91,6% responden mengakui bahwa distribusi pendapatan sangat tidak merata dan sama sekali tidak adil. Tanggapan ini juga konsisten di semua kelompok, mulai dari usia, jenis kelamin, pendapatan, dan lokasi hingga kota atau desa (katadata.co.id, 23 Januari 2021).

Suasana perkotaan terceritakan dengan jelas dalam cerpen *Membimbing Anak Buta*, jalanan yang identik akan kemacetan dan banyaknya pengguna kendaraan pribadi telah menjadi potret yang akrab atau tidak asing lagi bagi masyarakat kota. Adanya jalan protokol yang menjadi pusat keramaian melengkapi penggambaran cerita bahwa latar belakang cerita tersebut berada di perkotaan.

Meskipun latar belakang cerita tersebut menunjukkan suasana perkotaan, akan tetapi sorotan utama dalam cerpen ini bukan pada hal umum yang identik dengan perkotaan seperti gedung-gedung yang tinggi, tempat-tempat hiburan, kecanggihan teknologi ataupun tentang fasilitas-fasilitas umum yang tidak dapat pembaca temui di daerah pedesaan karena hanya dapat dijumpai di perkotaan.

Kata pasar dalam cerpen tersebut digunakan sebagai pengandaian yang merujuk kepada suasana perempatan lampu merah dan mengisyaratkan keramaian yang muncul, seperti banyaknya orang yang berjualan atau ada saja yang meminta-minta, serta anak-anak kecil yang berlarian kesana dan kemari. Pengarang juga menyinggung persoalan penggunaan trotoar yang beralih fungsi, dimana seharusnya digunakan untuk pejalan kaki, akan tetapi dalam cerpen ini lebih menggambarkan trotoar yang digunakan sebagai tempat mata pencaharian untuk pedagang yang berjualan.

Dalam cerita terdapat dua tokoh utama yaitu sang ibu dan sang anak serta pak sopir sebagai tokoh tambahan dalam cerpen ini, akan tetapi yang berdialog hanya tokoh sang ibu. Sang ibu yang memberikan jawaban langsung tanpa adanya dialog pertanyaan dari sang anak, membuat pembaca merasa bahwa alur dan suasana dalam cerita tersebut diceritakan secara langsung kepada pembaca.

Biasanya kesenjangan sosial sering dibandingkan antara masyarakat yang tinggal di kota dan penduduk desa, seperti penelitian sebelumnya tentang ketimpangan ekonomi dalam kisah *Langgam Urbana* karya dari Beni Setia. Sebuah potret yang menggambarkan kesenjangan ekonomi antara orang yang tinggal di desa dan orang yang tinggal di kota. Ia merepresentasikan potret penduduk desa dan kehidupan kota yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Kesimpulan dan hasil penelitian yang didapat adalah potret kesenjangan ekonomi dapat mengungkapkan bahwa penduduk desa digambarkan mudah tertipu, menganggur, tidak memiliki kesempatan kerja,

dan tidak pernah berpenghuni, sedangkan penduduk perkotaan digambarkan kaya dan selalu sibuk (Zhani, *Jurnal UMM*, Vol.3, No.2, 2019:456).

Meskipun terdapat persamaan dalam hal menceritakan adanya kesenjangan ditengah masyarakat, akan tetapi Cerpen Membimbing Anak Buta lantas menceritakan kesenjangan perekonomian dan pendidikan yang pembaca sadari bahwa peristiwa tersebut terjadi di daerah perkotaan. Terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, kota yang tidak asing lagi bagi penulis cerpen ini yakni Sapardi Djoko Damono.

Cerpen Membimbing Anak Buta lebih fokus kepada permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat perkotaan dan membuat pembaca berpikir bahwa permasalahan umum yang mulanya jarang diperhatikan oleh pembaca dikehidupan sehari-hari, bisa saja sebenarnya memicu masalah-masalah lain yaitu kesenjangan sosial.

Pada tahun 2017, Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto memberikan informasi yang mana dari tahun ke tahun, ketimpangan di wilayah kota memang lebih tinggi daripada wilayah pedesaan. Hal ini karena pekerjaan masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih beragam dibandingkan dengan pekerjaan masyarakat pedesaan (databoks.katadata.co.id, 3 Februari 2017).

Dalam gagasan Paul Ricoeur, teks harus dipahami dengan memahami hubungan antara teks dan pengarang, lingkungan secara fisik, lingkungan sosial dan budayanya, serta hubungannya dengan teks lain. Teks pada dasarnya adalah polisemis, sehingga tidak mungkin hanya memiliki satu makna, dan itu tergantung pada beberapa faktor. (Hoed dalam Pradoko, 2019:52).

Oleh sebab itu, kita dapat terlebih dahulu mengulik kembali bagaimana budaya masyarakat perkotaan pada umumnya. Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik dan cara hidup yang khas. Dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang mengutamakan kenyamanan dan kebersamaan. Masyarakat ini cenderung mementingkan keamanan. Memiliki pola pikir yang lebih rasional dan cenderung praktis.

Umumnya selalu berusaha untuk mengurus kebutuhan diri sendiri dan meminimalisir sikap bergantung dengan orang lain. Interaksi antaranggota masyarakat didasari oleh faktor kepentingan pribadi ketimbang kepentingan umum. Lebih tegas dan memiliki batasan dalam pembagian kerja antaranggota masyarakat, dan pola kehidupan yang lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:2).

Untuk dapat mengetahui bentuk kritik terhadap kesenjangan sosial seperti apa yang terdapat dalam Cerpen Membimbing Anak Buta, hal ini dapat diamati dari uraian kutipan-kutipan teks berikut:

“Kaudengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak. Jumlahnya tidak usah dihitung, kau toh akan mendapat kesulitan membayangkannya.” (halaman 91)

Buku Sepasang Sepatu Tua diterbitkan pada tahun 2019, jika melihat kaitannya dengan kutipan di atas sejalan dengan data yang didapat melalui laman Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2018 dan 2019 mencatat jumlah kendaraan sepeda motor lebih dari seratus juta dan kendaraan mobil penumpang lebih dari empat belas hingga lima belas juta unit. Data tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan tokoh sang ibu kepada anaknya, bahwa tidak perlu menghitung jumlah mobil yang ada, sebab akan kesulitan untuk membayangkan karena jumlahnya yang begitu banyak.

Kendaraan pribadi yang digunakan dapat memudahkan masyarakat dalam menempuh jarak yang jauh dan lebih banyak tempat. Terlebih kendaraan pribadi berupa mobil memiliki pandangan masyarakat dalam menilai status dan derajat seseorang. Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa kendaraan pribadi yang dimiliki oleh seseorang adalah bukti kesejahteraan, akan tetapi dapat menjadi salah satu indikator bagi individu untuk membuka peluang kesejahteraan dengan memanfaatkan transportasi yang dimiliki.

Kutipan yang lainnya:

“Maksudku, ada orang buta dituntun anaknya, ada anak-anak kecil menyanyi, ada ibu-ibu menggendong bayinya – semuanya menengadahkan tangan. Mengemis? Ya begitulah kira-kira, meskipun ada juga yang suka memaksa.” (halaman 92)

“Suara ribut itu adalah teriakan anak-anak yang gembira karena mendapat upah mendorong mobil mogok.” (halaman 93)

Berbanding terbalik dengan kutipan teks sebelumnya, kutipan di atas menggambarkan realita lain yang terjadi ketika kita menyusuri jalan raya. Pemandangan yang digambarkan pada kutipan teks tentang suasana saat berhenti di perempatan lampu merah, sangat umum dijumpai di kota-kota besar, meskipun sudah banyak dilakukan upaya penertiban. Bahkan jika kita sadari, diawal masa pandemi marak isu adanya manusia *silver* dan banyak orang menggunakan kostum karakter agar menarik perhatian masyarakat yang berhenti di perempatan jalan untuk meminta sumbangan dari pengendara ataupun pengguna lalu lintas.

Meskipun ada banyak kontroversi menyangkut kehadiran masyarakat yang berjualan di lampu lalu lintas dan tunawisma. Seperti adanya pengeksploitasian kepada anak-anak di bawah umur untuk melakukan hal tersebut, ataupun kesengajaan yang dilakukan untuk mendapat penghasilan, karena sebenarnya mereka bukanlah tunawisma. Akan tetapi banyak juga yang benar-benar melakukan hal tersebut karena alasan kebutuhan primer untuk bertahan hidup.

Masalah sosial berupa maraknya pengemis dan tunawisma merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan, keterampilan kerja karena umumnya mereka tidak memiliki keterampilan

sesuai tuntutan pasar kerja, serta masalah sosial budaya contohnya sikap pasrah pada nasib sehingga tidak ingin melakukan perubahan. Dampak dari maraknya pengemis dan tunawisma yaitu masalah lingkungan atau tata ruang, masalah kependudukan karena sebagian besar tidak memiliki kartu identitas yang tercatat di kelurahan setempat, masalah keamanan dan ketertiban, dan masalah kriminalitas (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:63).

Penggambaran terhadap anak-anak yang sedang menyanyi di perempatan lalu lintas dan anak-anak yang mendorong mobil mogok kemudian gembira saat mendapatkan upah, seakan ingin menyampaikan sebuah pesan. Pesan akan mirisnya realita yang ada, meskipun jalanan yang padat akan kendaraan merupakan tempat yang berbahaya bagi anak-anak, dan seharusnya mereka sedang berada di sekolah, lingkungan rumah atau taman bermain, cukup memperjelas bahwa ada ketimpangan dari segi ekonomi dan pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional mengungkapkan data bahwa pada tahun 2019 ada 4,3 juta anak yang harus putus sekolah di berbagai jenjang. Dan juga mengungkapkan bahwa 54 persen di antaranya terkendala oleh permasalahan ekonomi, karena tidak memiliki biaya dan akhirnya memutuskan untuk bekerja (Medcom.id, 15 Juli 2020).

Kutipan di atas juga menonjolkan salah satu faktor yang mempengaruhi kesenjangan sosial, yakni kemiskinan. Marx dan Engels menulis tentang kemiskinan di Victoria Inggris yang menjadi awal perspektif sosiologi tentang kemiskinan. Dimana kemiskinan dapat menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara kelas mereka yang mengalami kemiskinan dan mereka yang berada di kelas yang disebut kaya. Dan mereka yang mengalami kemiskinan menghadapi tekanan untuk memisahkan diri dengan stigma dan rasa malu terkait kemiskinan. (Pujileksono, 2018:125-130).

Kemiskinan juga dapat diukur dalam banyak aspek lain, termasuk akses ke perawatan kesehatan, pendidikan, informasi publik, kepemilikan barang berharga, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lokal, dan kebebasan berbicara (Pujileksono, 2018:123). Penyebab kemiskinan dapat dipicu oleh banyaknya pengangguran. Ditengah era globalisasi dan kemajuan teknologi, semakin banyak jenis pekerjaan baru yang membutuhkan *skill* dan kepandaian dalam berbagai bidang baru.

Kualitas pekerja semakin dituntut untuk mengikuti perkembangan yang ada dan dapat bersaing dengan baik dalam persaingan nasional maupun internasional. Apabila belum mendapatkan atau memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai, maka masyarakat yang akan sulit dalam menemukan pekerjaan yang tepat untuknya. Pengangguran dapat secara tidak langsung dikaitkan dengan pendapatan nasional, mengurangi tabungan nasional dan mengurangi daya beli, yang dapat menghambat investasi.

Jika tingkat pengangguran suatu negara cenderung tinggi, hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah direncanakan sebelumnya. Ketika semakin dibiarkan, pengangguran tinggi dapat menjadikan tingkat kemakmuran masyarakat yang rendah, bahkan membahayakan stabilitas negara. Adanya bahaya kelaparan, merendahnya pendapatan perkapita masyarakat, dan melonjaknya angka kriminalitas (Pujileksono, 2018:232-233).

Setelah melalui tahap distansi untuk memahami makna teks, hermeneutika Paul Ricoeur dilengkapi dengan tahap apropriasi atau pemahaman diri. Pembaca dapat melihat cerminan pesan yang disampaikan oleh teks terhadap realita yang dapat pembaca temui, namun bukan berarti berdasarkan harapan dan perasaan pembaca, melainkan referensi yang diberikan oleh teks itu sendiri. Kesenjangan sosial dalam berbagai aspek seperti ekonomi dan pendidikan di masa kini, dapat kita amati melalui situasi pandemi yang memberikan banyak dampak bagi perubahan dan pola kehidupan masyarakat.

Masyarakat dituntut untuk bersahabat dengan teknologi guna menyesuaikan kondisi yang ada untuk mengantisipasi meluasnya dampak pandemi. Akan tetapi tidak semua masyarakat dapat langsung beradaptasi dengan mudah. Proses belajar yang semulanya dilakukan secara normal dan tatap muka, harus beralih sementara menjadi belajar secara *online*. Sebagian pelajar mungkin akan dengan mudah mengatasi perubahan ini, sebab sebelumnya sudah memiliki berbagai perangkat *gadget* atau laptop dan komputer dirumah masing-masing.

Sedangkan sebagian pelajar yang lain, butuh waktu untuk beradaptasi dengan baik dikarenakan terkendala biaya untuk memiliki berbagai perangkat tersebut. Meskipun ada banyak bantuan dari pemerintah untuk mempermudah proses belajar mengajar, seperti kuota internet dan keringanan biaya sekolah. Begitu juga dengan para pekerja yang memiliki berbagai kendala selama pandemi. Kualitas sumber daya manusia tidak lagi hanya dilihat dari bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja dan kepiawaiian dalam berkomunikasi secara langsung dengan rekan kerja.

Melainkan seberapa cepat pekerja dapat mengatasi perubahan dan terkait *skill* yang dimiliki. Kriteria kualitas pekerja yang dicari oleh berbagai lapangan pekerjaan juga perlahan-lahan mengalami perubahan. Hal ini akan menjadi halangan bagi masyarakat yang tidak begitu mengenal perkembangan teknologi karena terbatas latar belakang pendidikan ataupun sebelumnya belum mendapat peluang untuk mendapatkan pelatihan.

Jika dalam cerpen Membimbing Anak Buta ada banyak orang yang dapat bergerumun di perempatan lampu merah untuk mencari mata pencaharian, justru berbanding terbalik dengan saat ini yang semakin dibatasi dan diawasi demi langkah pencegahan penyebaran virus. Peraturan-peraturan

lain seperti memakai masker dan menjaga jarak juga diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Ini juga akan menghadirkan tantangan baru bagi pemerintah yang menggeneralisasi keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Kesenjangan sosial disatu sisi memiliki dampak positif seperti membangun rasa empati terhadap sesama untuk saling membantu agar mendapatkan kesetaraan yang sudah semestinya, mendorong suatu wilayah untuk meningkatkan potensi mereka demi menuju kearah yang lebih baik lagi, atau mendorong pribadi seseorang untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Serta mengajarkan masyarakat akan kehidupan yang beragam sehingga membangun mentalitas keterbukaan dan pengertian akan lebih mudah untuk diterapkan secara nyata (Raharjo, 2020:25).

Akan tetapi, dampak negatif yang ditimbulkan juga lebih banyak. Seperti adanya kecemburuan sosial dalam kelompok masyarakat sehingga dapat memicu tingginya kriminalitas, munculnya diskriminasi yang disebabkan oleh persaingan yang ketat dalam segala aspek kehidupan. Karena status sosial yang berbeda, hubungan sosial dalam masyarakat bisa jadi terdapat batasan. Melemahnya stabilitas sosial, sehingga masyarakat yang merasa terkena dampak sosial akan melakukan perlawanan terhadap struktur sosial (Raharjo, 2020:25-26).

Seperi kutipan dari cerpen Membimbing Anak Buta dibawah ini, yang memberikan contoh dampak yang ditimbulkan karena adanya kesenjangan sosial dalam tatanan masyarakat:

“Ya, trotoar jalan ini sudah menjadi pasar, Nak. Pejalan kaki harus mengalah, harus berjalan di pinggir jalan agar tiak ketabrak mobil atau motor karena tidak ada lagi trotoar.” (halaman 93)

Trotoar memiliki fungsi awal yang berguna untuk pejalan kaki, agar merasa aman dan nyaman ketika sedang tidak menggunakan kendaraan. Realitanya, masih banyak keberadaan trotoar yang disalah fungsikan menjadi tempat berjualan oleh masyarakat tertentu. Meskipun beberapa tempat mungkin sudah diberi izin oleh pemerintah daerah sebagai tempat usaha pedagang kaki lima. Namun, ada pula trotoar yang tidak seharusnya digunakan untuk berjualan dan hal tersebut melanggar peraturan.

Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, terdapat *discourse* atau wacana yang merupakan konteks bahasa, dimana bahasa tertuju sebagai suatu peristiwa yang membicarakan tentang sesuatu. Penjelasan yang menghubungkan metafor menjadi teks dan pemahaman yang menghubungkan teks menjadi metafor. Dengan demikian, bahasa menjadi multitafsir. Jadi tidak boleh ada objektivitas, apalagi standardisasi. Oleh sebab itu, interpretasi menjadi bentuk utama dari pemahaman (Ricoeur, Musnur Hery, 2014:197-198).

Jika dikaitkan pada kritik yang ingin disampaikan pada kutipan di atas, mungkin kita mengira hal tersebut hanyalah pelanggaran biasa, yang sudah lumrah terjadi. Akan tetapi jika kembali memahami teks tersebut sebagai suatu *event* maka kita dapat mengkaitkan terhadap kritik kesenjangan sosial yang ada. Dimana masyarakat yang merasa terdesak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sedangkan tidak mendapati fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk melakukan kegiatan berdagang, terpaksa harus melanggar peraturan dan pemberontakan terhadap kondisi yang ada.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima jika ditangani dengan baik dapat menjadi masalah ditengah penduduk kota. Namun, apabila dimanfaatkan dengan cara pemberdayaan yang optimal, Pedagang Kaki Lima dapat menjadi daya tarik kota jika diberi tempat sebagai salah satu unsur dalam tata ruang kota. Dengan menajadi Pedagang Kaki Lima, masyarakat urban dapat berusaha berjalan dalam dinamika perekonomian kota (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:54).

“Kalau begitu nanti mau jadi pedagang saja, boleh mengambil hak orang laun? Wah, kau tampak bersemangat kalau bilang begitu Enak berdagang di jalan ini, pohonannya rimbun dan teduh dan menjadi sasaran orang kantoran yang cari makan siang tapi tak mampu ke restoran.” (halaman 93)

Melalui kutipan di atas, ada perbedaan antara masyarakat yang lebih memilih makan siang di pinggir jalan dan masyarakat yang lebih mampu untuk makan ditempat yang lebih mewah seperti restoran. Sehingga adanya pedagang di pinggir jalan, dapat membantu masyarakat lain yang ingin membeli makanan dengan harga yang lebih terjangkau.

Gaya hidup di era globalisasi menghadirkan inovasi-inovasi dan berbagai kreasi baru dalam bidang usaha, baik usaha *fashion*, kuliner, dan hiburan. Perubahannya juga terbilang cepat dan mengikuti tren yang sedang marak di masyarakat. Akan tetapi tidak semua penduduk dapat mempunyai gaya hidup yang sama. Terkadang karena perbedaan gaya hidup yang besar ditengah masyarakat itulah yang dapat menimbulkan masalah baru ditengah masyarakat.

Seperti dalam cerpen ini, pedagang yang tadinya melakukan pelanggaranpun akan terlihat lumrah oleh masyarakat menengah kebawah karena memang kehadiran mereka dibutuhkan. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana bentuk ketimpangan antargolongan sosial dan sektor ekonomi.

“Kata Pak Sopir, ada demonstrasi di bundaran jalan protokol itu. Pak Sopir takut, nanti ada begini begitu. Jadi cari aman saja. Kata Pak Sopir mereka suka – ah, entahlah. Pak Sopir kita ini rupanya pernah mendapat pengalaman, begitulah.” (halaman 93)

Ketika suatu kelompok masyarakat semakin merasakan dan menyadari adanya ketimpangan yang terjadi, dan menentang kebijakan-kebijakan yang ada karena dianggap merugikan, ataupun mempertanyakan keadilan untuk segenap masyarakat, disinilah masyarakat mulai menyuarakan dan menyatakan pendapat dan kritik dalam bentuk aksi.

Cerpen di atas seolah menjelaskan bahwa Pak Sopir sendiri pernah mengalami kejadian yang hingga saat itu membuatnya takut ketika melihat kembali aksi unjuk rasa. Cerpen ini menggambarkan bagaimana pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dapat menjadi salah satu dampak negatif dari kesenjangan sosial. Adanya keinginan untuk menyuarakan aspirasi yang nantinya dapat mengubah situasi menjadi lebih baik seperti yang mereka harapkan. Hal ini mulanya baik jika dilakukan dengan tertib dan aman.

Namun, aksi unjuk rasa seringkali mengundang pro dan kontra apabila masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi permasalahan yang ada. Terlebih jika dalam pelaksanaannya dilakukan dengan aksi anarkis dan kekerasan. Tidak jarang, aksi yang dilakukan terkadang juga dapat merugikan masyarakat sekitar, seperti adanya pengrusakan fasilitas umum, ataupun oknum tertentu yang bergabung dalam demonstrasi melakukan tindak kekerasan.

Kekerasan dalam unjuk rasa tidak dapat dilepasakan dari latar belakang kehidupan yang menghimpit masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kekebalan atau ketidakpedulian kaum elit yakni penguasa, politik, dan aparat negara dalam merespon tuntutan masyarakat. Membuat masyarakat memiliki sikap antipasti sehingga ketidakpercayaan masyarakat menjadi tinggi kepada kalangan elit tersebut. Ditambah dengan himpitan kesulitan hidup yang mengancam kebutuhan masyarakat banyak, menjadi dasar perkara aksi unjuk rasa melahirkan tindakan yang anarkis.

Mochamad Syawie (*Jurnal Neliti, Vol.16, No.3, 2011:218*) juga menyebut bahwa kemakmuran yang setara atau dalam artian perbedaannya tidak begitu kentara, ini merupakan cara atau upaya manusia untuk hidup dan bekerja secara damai dalam masyarakat tanpa menimbulkan kecemburuan sosial. Karena keadilan sama pentingnya dengan kemakmuran. Mengurangi ketimpangan sama pentingnya dengan mengurangi kemiskinan.

Muatan kritik sosial selanjutnya yang terdapat dalam cerpen Membimbing Anak Buta karya Sapardi Djoko Damono adalah kritik terhadap pencemaran dan eksploitasi lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan menurut ensiklopedia ilmu pengetahuan dari Grolier adalah energi atau berbagai bahan yang masuk ke dalam tanah, air atau udara dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau menyebabkan kerugian yang serius. Jangka pendek

atau jangka panjang yang mempengaruhi keseimbangan ekologi bumi atau mengurangi kualitas hidup (Haryanto, 2018:12).

Eksplorasi lingkungan merupakan tindakan untuk mendapatkan keuntungan dan memanfaatkan sesuatu secara berlebihan dengan mengabaikan dampak buruk yang akan timbul dari tindakan tersebut. Beberapa contoh eksploitasi lingkungan yang terdapat dalam cerpen ini adalah gejala antiruang diperkotaan, disebabkan adanya pembangunan fisik seperti pemukiman, pusat perdagangan, transportasi umum, dan gedung-gedung. Lingkungan terbuka hijau yang semakin terancam, serta masalah ancaman erosi dan banjir akibat eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada.

Masalah lingkungan hidup di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan terus berlanjut. Masalah lingkungan hidup di Indonesia pada dasarnya adalah masalah ekologi manusia, karena menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan perlindungan alam. Revolusi Industri menandai titik balik besar dalam sejarah dunia dan mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari. Terutama dalam hal pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan median yang berkelanjutan dan belum pernah terjadi sebelumnya (Kurniasih, 2017:104-107).

Kedua hal diatas merupakan hasil interpretasi dari kutipan-kutipan berikut: “Dan kau cium baunya kan, Nak? Tetapi tak apalah, kau hanya sesekali saja terbatuk, lama-lama akan terbiasa juga.” (halaman 91)

Pencemaran lingkungan dalam kutipan tersebut adalah pencemaran udara, dimana sang anak dalam cerita tersebut sampai terbatuk dikarenakan mencium bau asap yang berasal dari asap kendaraan. Terlebih semakin banyak kendaraan maka semakin banyak pula emisi yang dihasilkan dan dapat mempengaruhi lingkungan seperti menipisnya lapisan ozon sehingga menyebabkan pemanasan global yang lebih cepat. Asap kendaraan juga tidak berdampak baik bagi kesehatan manusia, seperti gangguan pernapasan dan mengurangi kadar oksigen dalam tubuh manusia.

Ada dua penyebab terjadinya pencemaran udara, yaitu aktivitas alam dan aktivitas manusia. Aktivitas alam, misalnya ketika terjadi bencana alam seperti letusan gunung berapi, dihasilkan abu vulkanik yang mencemari udara dan berbahaya bagi kesehatan, atau contoh lain seperti kotoran ternak yang mengandung senyawa metana dan dapat menaikkan suhu bumi. Sementara aktivitas manusia yang tidak terkendali akibat kemajuan industri dan teknologi telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, sedangkan aktivitas lainnya adalah pembakaran sampah, asap industri, asap kendaraan bermotor dan asap rokok (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:34).

“Yang bunyinya ribut lewat kiri dan kanan kita? Itu sepeda motor yang dicopot knalpotnya, konon pengendaranya adalah jago-jago balap yang

dengan terampil mencari celah-celah sempit di antara deretan mobil yang berjalan agak lambat karena macet.” (halaman 91)

Pencemaran yang terjadi dalam kutipan diatas adalah pencemaran suara. Polusi suara berasal dari kebisingan yang dihasilkan oleh mesin pabrik, mesin pesawat terbang, dan mesin mobil. Dalam volume tinggi dan frekuensi tertentu hal ini dapat mengganggu manusia misalnya pendengaran menjadi berkurang dan berdampak juga pada makhluk hidup lainnya seperti hewan yang terdampak dari pencemaran suara tersebut (Kurniasih, 2017:22). Kutipan di atas jelas sekali menggambarkan salah satu penyebab pencemaran suara yaitu suara sepeda motor yang dicopot kenalpotnya.

Selain itu, karena kutipan di atas juga menggambarkan suasana kemacetan, kemacetan juga menimbulkan kerugian dalam operasional perekonomian negara. Sebagian dampaknya adalah pemborosan bahan bakar di dalam kendaraan, karena kecepatan perjalanan kendaraan yang lambat menghabiskan banyak waktu dan energi.

Pada kecepatan rendah, stagnasi mudah menimbulkan polusi udara karena mesin yang haus energi tidak dapat beroperasi secara optimal. Mengganggu kendaraan darurat seperti ambulans dan mobil pemadam kebakaran, dan mengganggu aktifitas ekonomi contohnya dalam pengiriman barang (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:37).

“Tetapi banjir bukan karena hujan saja. Katanya kerena ada limpahan air dari daerah-daerah yang lebih tinggi, begitu. Ya, kau benar. Selokan-selokan di kota ini tidak bisa menampungnya. Bahkan, konon tidak ada lagi selokan, tidak seperti di kampung kita tempat kakakmu dulu suka mencari *wader cethul*, atau kadang-kadang ikan lele atau ikan *kutuk* yang tersesat.” (halaman 92)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan dampak dari eksploitasi sumber daya alam seperti pepohonan yang terdapat di wilayah dataran tinggi. Tanah akan semakin sulit menampung air hujan apabila pepohonan yang membantu untuk menyerap air hujan semakin sedikit. Jika menghubungkan dengan realita yang ada, selokan-selokan diperkotaan masih banyak yang sulit untuk menampung air hujan dikarenakan sudah tercemar oleh sampah, sehingga menyumbat selokan. Di daerah perkotaan, selokan semakin kecil karena mengutamakan jalanan yang lebih luas untuk mengatasi kemacetan.

Banjir juga merupakan masalah khas perkotaan, dan banjir dapat menjadi bencana alam jika disebabkan oleh bencana alam seperti hujan lebat, badai besar atau efek angin topan. Sementara itu, banjir yang sering terjadi di kota-kota besar dikatakan bencana akibat perilaku manusia ketika tidak ada sistem pembuangan sampah dan penduduknya membuang sampah di sungai.

Banjir yang meningkat juga tidak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat dan menyebabkan keseimbangan lingkungan perkotaan terganggu. Tingkat urbanisasi yang tinggi membuat wilayah rawan bencana menjadi tempat tinggal bagi sebagian warga urban sehingga resiko bencana semakin besar (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:64).

“Memang, seperti yang bapakmu pernah bilang, sejak zaman Revolusi dulu pemerintah memang tak bosan-bosannya berjanji membuat kanal atau waduk atau selokan atau apa.” (halaman 93)

Di halaman yang sama pada paragraf ke empat terdapat kalimat berikut:

“Tapi, konon ada rencana memabat pohon-pohon yang umurnya entah berapa puluh tahun ini untuk persiapan pelebaran jalan.”

Dalam kutipan ini, pohon yang dimaksud adalah pohon-pohon didekat trotoar yang juga menjadi tempat teduh untuk para pedagang. Pelebaran jalan dalam cerita tersebut bisa saja dilakukan agar mengurangi kemacetan seperti kutipan pada awal cerita. Kritik yang ingin disampaikan adalah berkurangnya lingkungan terbuka hijau karena mengutamakan pelebaran jalan, sedangkan pohon dapat bermanfaat untuk mengurangi polusi yang ditimbulkan dari asap kendaraan.

Cerpen ini juga sedikit menyinggung masalah pembangunan yang belum terlaksana, jika dibandingkan dengan pelebaran jalan yang akan dilakukan, tentu seharusnya berbagai upaya pembangunan untuk mengatasi banjir ada baiknya lebih dahulu di prioritaskan. Padahal membangun waduk untuk mengendalikan banjir mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak proses pembangunan waduk Jatibarang terhadap kondisi lingkungan subkawasan Mijen dan Gunungpati di Semarang. Pembangunan waduk di kawasan ini berdampak positif bagi lingkungan. Selain mengatasi masalah hidrologi, proses pembangunan juga membawa manfaat bagi warga sekitar dengan melibatkan warga dalam pembangunan waduk. (Prarasta., Khadiyanto, *Jurnal Ruang, Vol 2, No 2, 2014:119-120*).

Pembangunan yang biasanya dilakukan di kawasan industri, pemukiman atau wilayah perkebunan seringkali tidak memperdulikan dan mengesampingkan kelestarian lingkungan hidup dan hanya mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi saja. Kesalahan dalam pengelolaan lingkungan dapat disebabkan oleh banyak faktor.

Faktor yang disebabkan oleh tingkat pendidikan, pola hidup, masalah ekonomi, kelemahan sistem peraturan perundangan-undangan serta kurangnya pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan yang bisa dibilang masih belum begitu kuat. Sehingga menimbulkan masalah pencemaran dan pengrusakan terhadap lingkungan hidup (Herlina, *Jurnal Unigal, Vol.3, No.2, 2015:3*).

Penelitian terdahulu juga pernah membahas representasi kerusakan lingkungan di Indonesia dalam puisi Media Daring Indonesia yang mana jika dikaitkan dengan cerpen, puisi juga merupakan bagian dari karya sastra. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah puisi-puisi bahasa Indonesia dari media online yang telah diidentifikasi menunjukkan, bahwa deskripsi kerusakan lingkungan telah ditemukan dalam puisi-puisi tersebut. Beberapa puisi memiliki lebih dari satu bentuk perusakan lingkungan.

Bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan antara lain kebakaran hutan dan penggundulan hutan, pencemaran lingkungan berupa pencemaran air dan udara, serta punahnya berbagai keanekaragaman hayati. Kehancuran tersebut disebabkan oleh manusia yang percaya bahwa manusia adalah pusat dari segalanya. Dengan cara ini, manusia dapat dengan bebas mengembangkan alam untuk kepentingan dan kebutuhannya sendiri tanpa memperhatikan perlindungan alam (Sutiyanti, *Jurnal UNM*, 2019:1).

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penyebab kerusakan lingkungan yaitu dikarenakan ulah manusia, seperti dalam cerpen Membimbing Anak Buta dimana banjir bukan hanya disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan juga pepohonan yang ditebang untuk perluasan jalan, serta pencemaran udara. Akan tetapi bentuk kerusakan dengan penelitian sebelumnya terdapat sedikit perbedaan, pada cerpen Membimbing Anak Buta lebih fokus kepada pengrusakan atau pencemaran lingkungan pada wilayah perkotaan. Kerusakan yang mengganggu keseimbangan alam ataupun kerusakan terhadap fasilitas kota.

Isu lingkungan hingga saat ini semakin menjadi topik yang banyak diperbincangkan, kampanye-kampanye lingkungan juga terus disurakan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan demi kelangsungan hidup seluruh manusia dimasa yang akan datang. *Indonesian Environmental Scientist Association (IESA)* memberikan garis besar resiko lingkungan yang perlu menjadi perhatian pemangku kepentingan pada tahun 2021. Tidak bisa dihindari, dampak covid-19 juga dapat mempengaruhi secara langsung terhadap potensi risiko pada aspek lingkungan.

Perubahan tatanan perilaku selama pandemi membawa dampak pada pengelolaan sampah. Banyaknya masker yang tertimbun menjadi sampah dikhawatirkan dapat menularkan kembali virus covid-19, oleh karena itu perlu langkah mitigasi dalam hal ini. Di tahun 2021 permasalahan lingkungan seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lahan, serta perubahan iklim, diprediksi akan terus berlangsung. Terutama akibat tingginya PHK selama pandemi, mendorong terjadinya pembukaan lahan pada area hutan sebagai media bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kontan.co.id, 3 Januari 2021).

Permasalahan lingkungan hidup memang sudah seharusnya semakin diperhatikan oleh berbagai lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan.

Berbagai upaya-upaya kecilpun kini sudah mulai dilakukan seperti mengurangi penggunaan plastik dan diganti dengan bahan yang lebih ramah lingkungan. Mendaur ulang sampah menjadi berbagai ide-ide kreatif dan masih banyak lagi aksi yang dapat dilakukan jika dilakukan bersama secara berkesinambungan. Cerpen ini juga memberika pesan bahwa menyelesaikan satu per satu masalah kependudukan juga dapat mendukung perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik.

Muatan kritik sosial lainnya yang terdapat dalam teks cerpen Membimbing Anak Buta adalah kritik terhadap kepadatan penduduk. Kurangnya kesejahteraan penduduk seringkali dikaitkan dengan peningkatan jumlah penduduk. Sebab akan bermasalah jika peningkatan penduduk terlalu cepat namun tidak diimbangi dengan kesejahteraan penduduk, karena hal ini akan menjadi indikator sebuah negara dikategorikan maju atau berkembang. Salah satu faktor kepadatan penduduk di suatu wilayah adalah persebaran penduduk tidak merata. Penduduk yang bermigrasi ke daerah lain semakin meningkat seiring dengan perkembangan transportasi.

Penduduk bermigrasi dengan alasan untuk mencari tempat yang menguntungkan baginya terutama dalam sektor ekonomi. Selain karena untuk mencari kesejahteraan ekonomi, banyak pula faktor lain seperti mencari tempat tinggal yang iklimnya tidak terlalu ekstrim, tempat yang memiliki fasilitas umum lebih lengkap, hingga sumber air yang mudah dijangkau dapat menjadi alasan penduduk bermigrasi.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memproyeksikan bahwa sekitar Pada tahun 2050, dua pertiga penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Indonesia telah mengalami urbanisasi yang pesat selama 40 tahun. Oleh karena itu, saat ini lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di perkotaan (Amsal, 2018:10). Namun, pesebaran penduduk yang tidak merata menimbulkan berbagai dampak negatif, yang bisa dilihat dan dirasakan dari segi sosial, maupun ekonomi dan lingkungan.

Jika terus menerus dibiarkan terjadi, akan menurunkan kesejahteraan suatu daerah yang telah padat penduduk. Terutama apabila perpindahan penduduk desa semakin memusat ke kota-kota besar meningkat dari waktu ke waktu. Kepadatan penduduk memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara dan pencemaran sungai.

Banyaknya kendaraan bermotor ataupun asap kegiatan industri menyebabkan polusi udara, sampah dan limbah yang dibuang ke sungai menyebabkan sungai tercemar dan tidak dapat dikelola sebagai bahan baku air minum, sampah yang menumpuk di sungai juga menjadi penyebab seringnya terjadi banjir di perkotaan.

Dampak lain dari kepadatan penduduk yaitu munculnya pemukiman liar dan meningkatnya tindak kriminalitas. Pemukiman liar umumnya dibangun di tempat-tempat yang tidak semestinya, seperti kolong jembatan,

bantaran sungai, atau bahkan dipinggir jalan. Bahan bangunan yang digunakan juga tidak permanen, hal ini juga dapat mengganggu tata ruang kota. Jumlah penduduk yang terlalu banyak dapat menimbulkan persaingan yang sengit antar masyarakat, disinilah yang menjadi pemicu maraknya tindak kejahatan (Sulistiyowati, 2015:67-69).

Cerpen Membimbing Anak Buta menggambarkan kepadatan penduduk melalui kemacetan dan hiruk pikuk jalan raya yang juga mengakibatkan pencemaran udara seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Tokoh sang ibu dalam cerita ini juga memberitahu anaknya bahwa pak supir akan membawa mereka melewati jalan tikus karena sedang ada demonstrasi di bundaran jalan protokol. Hal ini dimuat dalam kutipan teks berikut:

“Jangan ketakutan, Nak. Ke marilah, biar kupeluk kau. Kita lewat jalan tikus sajalah, seperti kata Pak Supir”. (halaman 93)

Jalan tikus merupakan kata ganti lain dari jalan tembus yang biasanya terdapat di lingkungan yang lebih kecil atau pemukiman penduduk. Jalan tikus umum dijumpai di kota-kota besar. Teks di atas secara tidak langsung mendukung adanya kepadatan penduduk dalam latar tempat cerita tersebut. Kepadatan penduduk secara tidak langsung dapat mempengaruhi infrastruktur kota.

Seperi penelitian sebelumnya yaitu dampak penambahan penduduk terhadap infrasutruktur di kota Semarang. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya kepadatan penduduk, maka semakin banyak pula ketersediaan infrastrukturnya. Kebijakan-kebijakan terkait prasarana transportasi, pemakaian jalan dan lalu lintas, dalam penerapannya belum optimal.

Kualitas transportasi umum juga kurang memadai, yang membuat masyarakat lebih memilih menggunakan mobil atau kendaraan pribadi lainnya, sedangkan pada kenyataannya luas jalan tidak dapat menampung banyaknya perkembangan trasnportasi pribadi. Pembangunan di area pinggiran juga mengakibatkan adanya alih fungsi lahan sehingga dikhawatirkan berkurangnya ruang terbuka hijau yang dapat mencegah kerusakan lingkungan (Arsandi, *et al.*, *Jurnal Karya Teknik Sipil*, Vol.6, No.4, 2017:13).

Penelitian lain mendapati bahwa kepadatan penduduk juga berpengaruh pada kesedian lahan. Kegiatan ekonomi, budaya maupun politik di kota-kota besar berkembang dengan pesat. Sehingga kita dapat menemukan berbagai pengelompokkan pusat kegiatan di kota seperti perkantoran, perdagangan, kampus, industri dan lain-lain. Gejala yang kemudian muncul akibat berbagai pusat kegiatan tersebut adalah terjadinya persaingan untuk memperebutkan lokasi-lokasi yang strategis dekat dengan pusat kegiatan-kegiatan tersebut. Belum lagi ditambah dengan jumlah rumah tangga di kawasan perkotaan yang semakin meningkat.

Oleh sebab itu, selain pentingnya kebijakan tata ruang dalam upaya pengaturan dan penataan terhadap fenomena peningkatan penduduk. Kebijakan tata ruang layaknya mendasari pula pada pertimbangan kondisi fisik lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kebijakan tata ruang juga harus mencakup asaz keserasian keseimbangan, keserasian antara sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sebab terciptanya hubungan yang seimbang dan serasi antara manusia dan lingkungan tercermin dari pola kesungguhan dan ketajaman dalam pemanfaatan ruang (Makarau, *Jurnal Sabua, Vol.3, No.1*, 2011:54-56).

Kepadatan penduduk juga dapat di atasi bertahan dengan upaya pemerataan pesebaran penduduk. Upaya yang dapat dilakukan seperti pemerataan pembangunan di setiap wilayah atau daerah. Fasilitas yang lengkap sering dijadikan alasan penduduk untuk berpindah tempat. Sebab fasilitas dalam hal pendidikan, kesehatan, komunikasi, transportasi, dan perekonomian dianggap sebagai simbol kenyamanan hidup.

Ketersediaan lapangan kerja yang merata juga menjadi upaya untuk membuat berbagai daerah terpencil mendapati pengembangan industri, sehingga penduduk setempat tidak perlu jauh-jauh untuk mencari pekerjaan. Upaya lainnya adalah transmigrasi, dan mengoptimalkan sumber daya alam di daerah transmigrasi serta meningkatkan taraf hidup para transmigran (Sulistiyowati, 2015:69).

Apabila pesebaran penduduk sudah merata, maka akan memudahkan upaya untuk membenahi kerusakan lingkungan dan mengurangi kesenjangan yang timbul ditengah masyarakat. Upaya ini juga akan semakin berjalan dengan lancar apabila semua pihak baik pemerintah dan penduduk bekerja sama tanpa mengabaikan kewajiban yang ada, dimana pemerintah membuat kebijakan yang tepat didukung dengan penduduk yang menjaga dan menjalankan berbagai upaya yang dilakukan dengan benar.

Hingga saat ini, masalah kesenjangan sosial, lingkungan hidup dan kepadatan penduduk masih terus terjadi dan selalu diupayakan untuk mengurangi atau bahkan mencegah dampak buruknya. Ketiga permasalahan sosial tersebut sesungguhnya satu kesatuan yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk. Kepadatan penduduk yang mempengaruhi adanya perubahan dalam lingkungan serta memicu kesenjangan dalam masyarakat.